

## UKURAN KAP MEMODERASI PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN UKURAN PERUSAHAAN KLIEN PADA *AUDIT REPORT LAG*

Krismayanti Sugita<sup>1</sup>  
Anak Agung Ngurah Bagus Dwirandra<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia  
e-mail: [imakrisma@gmail.com](mailto:imakrisma@gmail.com) /telp: +62 85792547517

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

### ABSTRAK

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk menguji ada atau tidaknya pengaruh antara *financial distress* dan ukuran perusahaan klien pada *audit report lag* dengan ukuran KAP sebagai pemoderasi. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dengan rentang tahun 2013-2015. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik untuk hipotesis 1 dan 2, dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk hipotesis 3 dan 4. Hasil analisis yang diperoleh menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif pada *audit report lag*. Ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif pada *audit report lag*. Ukuran KAP tidak mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh *financial distress* dan ukuran perusahaan klien pada *audit report lag*.

**Kata kunci:** *Audit Report Lag*, *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan Klien, Ukuran KAP

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to examine whether there is any influence between financial distress and the size of the company's clients on audit report lag with firm size as a moderating. The sample used in this study is a mining company listed on the Indonesia Stock Exchange with a span of years from 2013 to 2015. The sample selection using purposive sampling method. Data analysis technique used is the logistic regression analysis for hypothesis 1 and 2, and Moderated Regression Analysis (MRA) for hypothesis 3 and 4. The results of the analysis showed that the negative impact of financial distress on the audit report lag. The size of the client companies have negative effect on the audit report lag. Firm size is not able to strengthen or weaken the effect of financial distress and the size of the company's clients on audit report lag.*

**Keywords:** *Audit Report Lag*, *Financial Distress*, *Company Size Clients*, *Firm Size*

### PENDAHULUAN

Dunia usaha berkembang sangat pesat berdampak pada ketatnya persaingan antar perusahaan pada era globalisasi saat ini. Persaingan ini menjadi ajang bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaannya sehingga tujuan

perusahaan memaksimalkan nilai perusahaan dapat tercapai. Dalam rangka mengembangkan usahanya, perusahaan melakukan penawaran sebagian saham kepada masyarakat melalui pasar modal atau dikenal dengan sebutan Bursa Efek Indonesia yang disebut dengan istilah *go public*.

Perkembangan perusahaan *go public* Indonesia menjadi fenomena yang menarik pada aktivitas Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan *go public* yang berkembang pesat di Indonesia, menyebabkan dimintanya laporan keuangan terutama laporan keuangan yang telah diaudit oleh para investor dan para pengguna lainnya mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan informasi laporan keuangan sangat bermanfaat untuk memprediksi serta bahan pertimbangan dalam penentuan keputusan investasi.

Laporan keuangan mempunyai tujuan yakni menginformasikan posisi keuangan, kinerja keuangan, serta arus kas entitas yang berguna untuk orang-orang yang menggunakan laporan keuangan untuk bahan pertimbangan keputusan ekonomi (Ikatan Akuntan Indonesia-IAI, 2012). Untuk dapat tercapainya hal tersebut, laporan keuangan yang mencantumkan informasi akuntansi harusnya memiliki empat karakteristik kualitatif, yakni dapat dipahami/*understandability*, relevan/*relevance*, andal/*reliable*, dan dapat diperbandingkan/*comparability* serta dapat menggambarkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya sehingga dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Penting bagi perusahaan, utamanya perusahaan *go public* untuk menyampaikan laporan keuangan yang relevan. Salah satu faktor penting dalam mendukung relevansi informasi laporan keuangan adalah tepat waktu dalam

melaporkan laporan keuangan. Relevansi akan hilang apabila terjadi pelaporan yang ditunda secara tidak semestinya (PSAK No.1 Par.43, 2009). Selain tepat waktu, laporan keuangan dapat dikatakan bermanfaat jika diaudit oleh akuntan publik (Owusu-Ansah, 2000).

Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) yang populer dengan sebutan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menerbitkan peraturan nomor X.K.2 tahun 2011 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik menyatakan bahwa diwajibkan emiten/perusahaan publik untuk melaporkan laporan keuangan tahunan serta laporan audit kepada OJK paling lambat akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tahun buku berakhir. Sanksi administratif yakni: denda, peringatan tertulis, dibatasinya kegiatan usaha, dibekukannya aktivitas usaha, dibekukannya aktivitas usaha, dicabutnya aktivitas usaha, dibatalkannya persetujuan, serta dibatalkannya pendaftaran ialah sanksi yang dikenakan jika pada akhir bulan ketiga setelah tahun buku berakhir perusahaan tidak melaporkan laporan keuangan tahunannya.

Otoritas Jasa Keuangan sebagai otoritas pasar modal beserta BEI telah menetapkan aturan yang cukup ketat mengenai tepat waktu dalam melaporkan laporan keuangan dan sanksi keterlambatannya. Penelitian mengenai *audit report lag* dilaksanakan disebabkan oleh adanya keterlambatan perusahaan menyampaikan laporan keuangannya. Hal ini dibuktikan berdasarkan data penyampaian laporan keuangan auditan yang telah diterbitkan BEI dengan No.: Peng-SPT-00006/BEI.PP3/06-2016 mencatat keterlambatan 18 perusahaan melaporkan laporan keuangan auditan per tanggal 31 Desember 2015 dari total

perusahaan yang tercatat sebanyak 534 emiten. Faktor yang menyebabkan terlambatnya publikasi laporan keuangan adalah lamanya waktu akuntan publik dalam menyelesaikan laporan auditan.

Lamanya waktu akuntan publik dalam menyelesaikan laporan auditan disebut *audit report lag* (Puspitasari, 2012). Dewi (2014) menyatakan dengan Tanggung jawab yang tinggi yang dimiliki auditor mendorongnya agar melaksanakan pekerjaannya sesuai standar yang ditentukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yang melaksanakan pengaturan rencana atas kegiatan yang akan dilaksanakan, struktur pengendalian intern yang memadai, serta pengumpulan bukti-bukti yang kompeten diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar untuk menyatakan pendapat atas penyampaian laporan keuangan. Hal ini yang menjadi pendorong lamanya waktu penyelesaian audit. Semakin lamanya auditor dalam penyelesaian laporan audit berdampak pada semakin lamanya *audit report lag*. *Audit report lag* yang berlebih berdampak buruk pada kualitas dari laporan keuangan akibat dari tidak diberikannya informasi secara tepat waktu untuk investor serta implikasinya ialah rendahnya keyakinan investor terhadap pasar (Hashim dan Rahman, 2011).

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *financial distress* dan ukuran perusahaan klien pada *audit report lag*. *Financial distress* merupakan salah satu berita buruk dalam laporan keuangan di mana kondisi perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan atau sedang krisis. Kondisi keuangan perusahaan yang memburuk menimbulkan motivasi bagi manajemen untuk melakukan *window dressing* (mempercantik laporan keuangan) dengan

memanipulasi informasi keuangan perusahaan. Hal ini akan memerlukan waktu tambahan sehingga menimbulkan *audit report lag* yang lama.

Ukuran perusahaan klien didefinisikan sebagai penentuan sebuah perusahaan besar atau kecil. Ukuran perusahaan besar lebih konsisten dalam ketepatan waktu penyelesaian audit dibandingkan perusahaan kecil sehingga lebih tepat waktu dalam menginformasikan laporan keuangannya. Semakin besar ukuran perusahaan maka lebih banyak sumber daya dimiliki dan pengendalian intern yang lebih kuat untuk lebih konsisten dalam ketepatan waktu informasi laporan keuangan dan diduga akan lebih cepat dalam penyelesaian proses auditnya sehingga *audit report lag* semakin pendek. Namun semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin banyak jumlah transaksi yang ada dan semakin rumit audit laporan keuangan tersebut sehingga *audit report lag* akan semakin panjang. Hal ini yang menjadi motivasi bagi peneliti untuk meneliti kembali variabel *financial distress* dan ukuran perusahaan klien serta pengaruhnya pada *audit report lag*.

Beberapa penelitian yang berkaitan dengan *audit report lag* telah dilakukan sebelumnya namun jenis variabel yang diteliti berbeda satu dengan yang lain. Hasil penelitian dari Praptika dan Rasmini (2016) yang menguji pengaruh *audit tenure*, pergantian auditor dan *financial distress* menunjukkan pergantian auditor dan *financial distress* berpengaruh positif pada *audit delay* sedangkan *audit tenur* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Penelitian yang dilakukan Julien (2013) menunjukkan hasil *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Penelitian Sa'adah (2013) yang menguji pengaruh ukuran perusahaan dan sistem pengendalian internal menunjukkan hasil ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap *audit report lag*. Hasil ini menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin pendek *audit report lag*. Berbeda dengan hasil penelitian Utami (2006), yang menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin banyak prosedur audit yang harus ditempuh sehingga semakin panjang *audit report lag*.

Penelitian Safrudin dan Hernawati (2014) menunjukkan secara simultan, variabel laba/rugi perusahaan, ukuran perusahaan klien dan ukuran kap berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Pada uji parsial (t), variabel independen ukuran kap mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap *audit report lag*. Lain halnya dengan penelitian Dibia dan Onwuchekwa (2013) yang menunjukkan hasil Ukuran KAP dan pergantian KAP tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *audit report lag* di Nigeria.

Perbedaan hasil penelitian baik itu perbedaan signifikansi maupun perbedaan arah satu dengan lainnya menimbulkan suatu konflik. Hasil-hasil penelitian yang konflik atau kontroversi menimbulkan dugaan adanya faktor lain yang mempengaruhi hubungan antara *financial distress* dan ukuran perusahaan klien pada *audit report lag*. Perbedaan hasil dari penelitian tersebut, menyebabkan penggunaan pendekatan kontingensi. Murray (1990) menjelaskan bahwa agar dapat merekonsiliasi hasil yang saling bertentangan diperlukan pendekatan

kontingensi untuk mengidentifikasi variabel lain yang bertindak sebagai pemoderasi ataupun pemediasi dalam model riset.

Pada penelitian ini, peneliti tertarik menambahkan variabel moderasi ukuran KAP yang diduga memiliki pengaruh antara *financial distress* dan ukuran perusahaan klien pada *audit report lag*. KAP besar yang berafiliasi dengan *Big Four* memiliki strategi audit untuk cepat menghimpun bukti yang memadai dalam mengungkapkan kekeliruan diperusahaan yang mengalami *financial distress* sehingga dapat mengurangi *audit report lag*. Semakin besar suatu ukuran perusahaan, maka semakin tinggi tingkat pengungkapan laporan keuangan karena perusahaan besar harus memenuhi *public demand* untuk menjaga citra perusahaan dan dengan memilih KAP yang berafiliasi *big four* dapat mempercepat penyelesaian proses audit sehingga mengurangi *audit report lag*.

Objek penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Penulis tertarik untuk menggunakan perusahaan sektor pertambangan karena perusahaan pertambangan rentan mengalami masalah keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan auditan. Hal ini dapat disebabkan oleh kerumitan transaksi pada perusahaan pertambangan, ditambah pula dengan pengukuran hak eksploitasi dan eksplorasi yang membutuhkan waktu lebih lama.

Berdasarkan data penyampaian laporan keuangan auditan yang telah diterbitkan BEI dengan No.: Peng-SPT-00006/BEI.PP3/06-2016 mencatat 7 perusahaan dari 18 perusahaan yang terlambat dalam melaporkan laporan keuangan auditan per tanggal 31 Desember 2015 adalah perusahaan sektor

pertambangan. Tujuh perusahaan pertambangan tersebut antara lain: PT Benakat Integra Tbk (BIPI), PT Borneo Lumbang Energi dan Metal Tbk (BORN), PT Berau Coal Energy Tbk (BRAU), PT Bumi Resources Tbk (BUMI), PT Energi Mega Persada Tbk (ENRG), PT Permata Prima Sakti Tbk (TGKA) dan PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO). Data ini membuktikan bahwa perusahaan pertambangan rentan mengalami masalah keterlambatan penyampaian laporan keuangan sehingga menjadi motivasi bagi peneliti untuk menggunakan perusahaan pertambangan sebagai objek penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan permasalahannya ialah:

1) Bagaimana pengaruh *financial distress* pada *audit report lag* ? 2) Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan klien pada *audit report lag* ? 3) Apakah ukuran KAP memoderasi pengaruh *financial distress* pada *audit report lag* ? 4) Apakah ukuran KAP memoderasi pengaruh ukuran perusahaan klien pada *audit report lag* ?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan pelaksanaan penelitian ini ialah: 1) Membuktikan secara empiris pengaruh *financial distress* pada *audit report lag*, 2) Membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan klien pada *audit report lag*, 3) Membuktikan secara empiris pengaruh ukuran KAP pada hubungan *financial distress* dan *audit report lag*, 4) Membuktikan secara empiris pengaruh ukuran KAP pada hubungan ukuran perusahaan klien dan *audit report lag*.

Teori keagenan menjelaskan kelangsungan hidup perusahaan berada di tangan agen yaitu pihak manajemen karena agen lebih banyak mengetahui



informasi perusahaan dibandingkan prinsipal. Kondisi *financial distress* pada perusahaan mengindikasikan proporsi hutang yang dimiliki perusahaan besar, sehingga agen perlu membuat keputusan apakah akan mendapatkan pendanaan dari pihak ketiga atau tidak. Namun, jika proporsi hutang perusahaan terlalu besar, maka perlu dipertanyakan apakah agen salah dalam mengambil keputusan ataukah agen sengaja mengambil keputusan tersebut untuk kepentingan dirinya sendiri.

*Financial distress* merupakan berita buruk bagi perusahaan dan dapat merugikan pemegang saham, kreditur, manajer, pengusaha dan *supplier* (Salehi dan Abedini, 2009). Maka dari itu, pihak manajemen akan berusaha mengurangi berita buruk ini sehingga akan memakan waktu lebih banyak dan menambah *audit report lag* (Julien, 2013). Penelitian Praptika dan Rasmini (2016) menunjukkan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *audit delay*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: *Financial distress* berpengaruh positif pada *audit report lag*.

Perusahaan besar lebih banyak disorot oleh masyarakat dibandingkan perusahaan kecil, maka dari itu penting bagi perusahaan besar untuk menjaga citranya melalui ketepatan waktu pelaporan keuangan. Dalam teori kepatuhan, perusahaan akan lebih patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan karena informasi laporan keuangan sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan, juga berguna dalam mempertahankan citra perusahaan dimata publik.

Penelitian Lianto dan Kusuma (2010) menyatakan perusahaan yang tergolong perusahaan besar biasanya lebih cepat menyelesaikan proses audit atas laporan keuangannya. Hal ini disebabkan bahwa perusahaan besar biasanya dimonitor oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah sehingga terdapat kecenderungan mengurangi *audit report lag*. Hasil yang sama diperlihatkan oleh Rachmawati (2008) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* yang berarti semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin pendek *audit report lag* bila dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki ukuran lebih kecil. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>2</sub>: Ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif pada *audit report lag*.

Perusahaan diasumsikan tidak luput dari pengalaman mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Iskandar dan Trisnawati (2010) menyatakan bahwa perusahaan yang menderita kerugian akan meminta auditornya untuk menjadwalkan kembali pengauditan lebih lambat dari biasanya sehingga menunda untuk mengumumkan “*bad news*” kepada publik atau dengan kata lain *audit report lag* lebih lama. Klien dengan tekanan finansial cenderung memilih KAP besar yaitu KAP *Big four* untuk mencari kualitas audit yang lebih baik. Perusahaan akan mencari KAP yang kredibilitasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Halim, 1997:79-80).

KAP yang besar biasanya akan melakukan proses audit lebih singkat, karena dianggap memiliki efisiensi dan fleksibilitas yang tinggi untuk menyelesaikan audit tepat waktu sehingga membantu mempercepat proses audit

pada perusahaan yang mengalami *financial distress*. Hal ini dikarenakan KAP besar memiliki karyawan dalam jumlah yang besar, dapat mengaudit lebih efisien dan efektif, memiliki jadwal audit tepat waktu, dan memiliki dorongan yang lebih kuat untuk menyelesaikan auditnya lebih cepat guna menjaga reputasinya (Utami, 2006). Pengaruh *financial distress* pada *audit report lag* akan semakin diperlemah dengan memilih KAP yang berafiliasi *Big four* sehingga akan dapat mengurangi *audit report lag*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>3</sub>: Ukuran KAP memperlemah pengaruh positif *financial distress* pada *audit report lag*.

Dyer dan McHugh (1975) menyatakan bahwa manajemen perusahaan yang berskala besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit report lag* dikarenakan perusahaan-perusahaan tersebut diawasi secara ketat oleh investor, pengawal permodalan dan pemerintah. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar dan menjadi klien dari KAP besar akan mampu mempercepat proses audit laporan keuangan perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan KAP besar yang berafiliasi *Big four* akan dapat menyelesaikan pekerjaan audit dengan lebih efektif dan efisien karena KAP *Big four* pada umumnya memiliki sumber daya yang lebih besar (kompetensi, keahlian, dan kemampuan auditor, fasilitas, sistem dan prosedur pengauditan yang digunakan, dll) dibandingkan dengan KAP *non Big four* (Prabandari dan Rustiana, 2007). Pengaruh ukuran perusahaan klien pada *audit report lag* akan semakin diperkuat dengan memilih ukuran KAP yang berafiliasi *Big four* sehingga akan dapat mengurangi *audit report lag*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H<sub>4</sub>: Ukuran KAP memperkuat pengaruh negatif ukuran perusahaan klien pada *audit report lag*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian berbentuk asosiatif. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pertambangan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia dengan cara mengakses laman [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) dan [www.bapepam.go.id](http://www.bapepam.go.id) untuk mendapatkan informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan pertambangan periode 2013-2015. Obyek penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah *financial distress*, ukuran perusahaan klien, ukuran KAP dan *audit report lag* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.

Jenis data dalam penelitian ini, yakni: 1) data kualitatif berupa daftar perusahaan pertambangan, nama kantor akuntan publik, dan profil perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015, 2) data kuantitatif meliputi laporan keuangan auditan masing-masing perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015 sebanyak 123 perusahaan.

Metode penentuan sampel yang digunakan ialah *purposive sampling*. Sampel penelitian sebanyak 39 sampel dari 13 perusahaan selama tiga tahun pengamatan yang memenuhi kriteria sampel penelitian dari 123 populasi perusahaan pertambangan yang *listing* di BEI tahun 2013-2015. Metode analisis data yang dilaksanakan dalam penelitian ini yakni analisis regresi logistik untuk

hipotesis 1 dan 2, dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk hipotesis 3 dan 4

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini dari hasil eliminasi penentuan sampel atas kriteria yang telah ditentukan, disajikan dalam Tabel 1 berikut:

**Tabel 1.**  
**Jumlah Populasi dan Sampel**

| Kriteria   | Jumlah Perusahaan |
|--|-------------------|
| Jumlah perusahaan pertambangan yang <i>listing</i> di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015.                      | 123               |
| 1. Perusahaan yang tidak lengkap dengan laporan keuangan dan laporan auditan selama periode 2013-2015.           | (18)              |
| 2. Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dengan mata uang rupiah.                                    | (66)              |
| 3. Perusahaan yang tidak menampilkan nama KAP yang mengaudit laporan keuangannya dalam laporan keuangan auditan. | (0)               |
| 4. Perusahaan yang tidak memiliki periode laporan keuangan yang berakhir per 31 Desember.                        | (0)               |
| Jumlah sampel penelitian selama periode pengamatan (3 tahun)   | 39                |
| Jumlah sampel perusahaan yang diteliti   | 13                |

*Sumber:* Bursa Efek Indonesia, 2017

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 123 populasi perusahaan pertambangan yang *listing* di BEI tahun 2013-2015, diperoleh sampel sebanyak 39 sampel dari 13 perusahaan selama tiga tahun pengamatan yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Setelah dilakukan analisis data secara statistik ditemukan beberapa masalah dalam penelitian ini, yaitu data yang tidak normal. Langkah yang diambil dalam menyembuhkan data yang tidak normal adalah mendeteksi data yang *outlier*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 39 (kurang dari 80) sampel sehingga penelitian ini menggunakan standar skor dengan nilai  $\geq 2.5$  yaitu data

dengan skor standarized di atas 2.5 atau dibawah -2.5 perlu dihapus karena *outlier*. Setelah dilakukan uji deteksi data outlier, dalam penelitian ini terdapat data outlier sebanyak 9 data observasi yang perlu dihapus, sehingga jumlah sampel menjadi 30.

*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* ialah langkah yang dilakukan untuk menilai kelayakan model regresi. Hasil *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Berdasarkan hasil olah data, maka diperoleh nilai signifikansi dari uji *Hosmer and Lemeshow's* untuk model 1 sebesar 0,593 dan untuk model 2 sebesar 0,381 yang melebihi nilai signifikansi 0,05 bermakna model layak digunakan karena mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

*Goodness of fit* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* didapat nilai sebesar 6,482 untuk model 1 dan 8,562 untuk model 2 yang menunjukkan angka probabilitas  $>0,05$  artinya tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Hal ini berarti model regresi logistik layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

Langkah selanjutnya menilai keseluruhan model (*overall model fit*), statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood*. Berdasarkan hasil olah data, menunjukkan pada model 1 nilai -2 Log likelihood awal sebesar 30,024 lebih besar dari -2 Log likelihood akhir sebesar 19,591. Penurunan -2 Log likelihood ini menunjukkan model yang dihipotesiskan telah fit dengan data. Pada model 2 menunjukkan nilai -2 Log likelihood awal sebesar 30,024 lebih besar dari -2 Log

likelihood akhir sebesar 18,130. Penurunan -2 Log likelihood ini menunjukkan model yang dihipotesiskan telah fit dengan data dan merupakan model regresi yang baik.

*Nagelkerke's R Square* ini digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *financial distress*, ukuran perusahaan klien dan ukuran kap mampu mempengaruhi variabel terikat. Berdasarkan hasil olah data, dapat dilihat bahwa pada model 1, nilai *Nagelkerke's R Square* yaitu sebesar 0,464 atau sama dengan 46,4%. Angka ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 46,4%, sedangkan 53,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak disebutkan dalam model penelitian ini. Pada model 2, nilai *Nagelkerke's R Square* yaitu sebesar 0,518 atau sama dengan 51,8%. Angka ini berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 51,8%, sedangkan 48,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak disebutkan dalam model penelitian ini.

Uji multikolinearitas dilaksanakan untuk mengetahui tidak adanya gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Berdasarkan hasil olah data, menunjukkan pada model 1 tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang nilainya lebih besar dari 0,90. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas. Pada model 2 tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel yang nilainya lebih besar dari 0,90. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas.

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya ketepatan waktu pelaporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Berdasarkan hasil olah data, menunjukkan kekuatan prediksi dari model 1 untuk memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami *audit report lag* panjang dalam penyelesaian laporan audit adalah sebesar 50,0 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut terdapat 3 perusahaan sampel (50,0%) yang diprediksi mengalami *audit report lag* panjang dari total 6 data perusahaan sampel yang lama (lebih dari 90 hari) dalam penyelesaian laporan audit selama periode pengamatan (2013-2015). Sedangkan kemungkinan perusahaan lebih cepat (kurang dari 90 hari) dalam penyelesaian laporan audit adalah 95,8 persen. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 23 perusahaan sampel (95,8%) yang diprediksi akan lebih cepat dalam penyelesaian laporan audit dari total 24 data perusahaan sampel yang tepat waktu selama periode pengamatan (2013-2015).

Berdasarkan hasil olah data, model 2 memprediksi kemungkinan perusahaan mengalami *audit report lag* panjang dalam penyelesaian laporan audit adalah sebesar 66,7 persen. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi tersebut terdapat 4 perusahaan sampel (66,7%) yang diprediksi mengalami *audit report lag* panjang dari total 6 data perusahaan sampel yang lama (lebih dari 90 hari) dalam penyelesaian laporan audit selama periode pengamatan (2013-2015). Sedangkan kemungkinan perusahaan lebih cepat



(kurang dari 90 hari) dalam penyelesaian laporan audit adalah 95,8 persen. Hal ini berarti bahwa dengan model regresi tersebut, terdapat sebanyak 23 perusahaan sampel (95,8%) yang diprediksi akan lebih cepat dalam penyelesaian laporan audit dari total 24 data perusahaan sampel yang tepat waktu selama periode pengamatan (2013-2015).

Model pertama adalah regresi logistik yang digunakan untuk menguji hubungan langsung antara *financial distress* dan ukuran perusahaan pada *audit report lag*. Model analisis regresi logistik dibentuk melalui nilai estimasi parameter dalam *Variables in The Equation*. Berikut ini merupakan estimasi parameter dari model dan tingkat signifikansinya yang disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2.**  
***Variables in The Equation Model 1***

|                     |          | B      | S.E.  | Wald  | Df | Sig. | Exp(B) | 95% C.I.for<br>EXP(B) |       |
|---------------------|----------|--------|-------|-------|----|------|--------|-----------------------|-------|
|                     |          |        |       |       |    |      |        | Lower                 | Upper |
| Step 1 <sup>a</sup> | FD       | -1,204 | ,583  | 4,257 | 1  | ,039 | ,300   | ,096                  | ,941  |
|                     | SIZE     | -1,126 | ,524  | 4,614 | 1  | ,032 | ,324   | ,116                  | ,906  |
|                     | Constant | -4,547 | 1,641 | 7,676 | 1  | ,006 | ,011   |                       |       |

*Sumber* : Hasil Output SPSS, 2017

Berdasarkan Tabel 2 diatas, maka model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{p}{1-p} = -4,547 - 1,204 X_1 - 1,126 X_2 + \epsilon \dots \dots \dots (3)$$

Berdasarkan persamaan berikut, maka pengaruh *financial distress* dan ukuran perusahaan klien pada *audit report lag* dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut: Variabel *financial distress* ( $X_1$ ) menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sebesar -1,204 dengan probabilitas variabel sebesar 0,039 di bawah

signifikansi 0,05 (5 persen). Hal ini mengandung arti bahwa  $H_1$  ditolak, dengan demikian tidak terbukti bahwa *financial distress* berpengaruh positif pada *Audit Report Lag* Perusahaan Pertambangan yang *Listing* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015.

Arah koefisien regresi penelitian ini bertanda negatif yang berarti meskipun perusahaan mengalami *financial distress*, perusahaan tetap dapat menyampaikan informasi laporan keuangan auditan secara tepat waktu. Hasil penelitian ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Ifada (2009) dan Julien (2013) yang menjelaskan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan) tidak akan mempengaruhi reaksi pasar sehingga hal ini tidak akan menghambat perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Hasil ini sejalan dengan teori sinyal, *financial distress* merupakan *bad news* bagi perusahaan, dalam hal ini perusahaan akan dengan sengaja memberikan sinyal *good news* agar tidak memperburuk keadaan juga menjaga citra perusahaan. Ini berarti perusahaan akan dengan sengaja memperpendek waktu penyelesaian audit sehingga lebih cepat mempublikasikan laporan keuangan ke publik atau dengan kata lain memperpendek *audit report lag*. Berdasarkan teori kepatuhan, perusahaan *go public* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia harus patuh untuk melaporkan laporan keuangannya secara tepat waktu sesuai peraturan OJK. Perusahaan harus menyampaikan berita mengenai informasi keuangan baik itu *good news* ataupun *bad news* secara tepat waktu karena bagi investor informasi tersebut dipakai sebagai dasar pengambilan

keputusan. Sehingga perusahaan akan berusaha lebih cepat mempublikasikan laporan keuangan ke publik.

Temuan ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Praptika dan Rasmini (2016) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif pada *audit report lag*. Kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan dapat meningkatkan risiko audit pada auditor independen, khususnya risiko pengendalian dan risiko deteksi. Dengan meningkatnya risiko itu maka auditor harus melakukan pemeriksaan risiko (*risk assessment*) sebelum menjalankan proses audit, tepatnya pada fase perencanaan audit sehingga berdampak pada bertambahnya *audit report lag*. Selanjutnya penelitian Carlaw and Kaplan (1991) dalam Trianto (2006) menemukan bahwa proporsi DAR yang tinggi akan meningkatkan kegagalan perusahaan sehingga auditor akan meningkatkan perhatian bahwa ada kemungkinan laporan keuangan kurang dapat dipercaya. Perusahaan akan mengurangi risiko dengan mengulur waktu dalam laporan auditnya dan mengundurkan publikasi laporan keuangannya.

Variabel ukuran perusahaan klien ( $X_2$ ) menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sebesar -1,126 dengan probabilitas variabel sebesar 0,032 di bawah signifikansi 0,05 (5 persen). Hal ini mengandung arti bahwa  $H_2$  diterima, dengan demikian terbukti bahwa ukuran perusahaan klien berpengaruh negatif pada *Audit Report Lag* Perusahaan Pertambangan yang *Listing* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati (2008), Ahmed dan Hossain (2010), Muharly (2012), Sa'adah

(2013), yang menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin pendek *audit report lag* yang berarti perusahaan besar melaporkan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Arah koefisien regresi penelitian ini bertanda negatif. Penelitian ini menggunakan proksi total aset sehingga semakin besar aset perusahaan maka semakin cepat proses audit yang dilakukan atau dengan kata lain *audit report lag* pendek. Perusahaan klien yang besar memiliki sumber daya dan sistem pengendalian internal yang baik sehingga dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyusunan laporan keuangan yang dapat memudahkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya dengan tepat waktu. Hal ini sejalan dengan teori kepatuhan. Perusahaan *go public* akan lebih patuh terhadap peraturan yang telah ditetapkan mengenai ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan karena informasi laporan keuangan sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan pihak-pihak yang berkepentingan, juga berguna dalam mempertahankan citra perusahaan dimata publik. Kepatuhan terhadap norma-norma dan aturan-aturan membantu perusahaan dalam memelihara reputasi yang baik agar sesuai dengan harapan dari pasar dan masyarakat secara keseluruhan. Manajemen perusahaan besar memiliki dorongan untuk patuh terhadap ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan dan mengurangi masalah *audit report lag*. Ini disebabkan karena perusahaan besar senantiasa diawasi secara ketat oleh para pemegang saham, pasar dan pemerintah. Hasil yang bertentangan dengan penelitian ini adalah Boynton dan Kell dalam Utami (2006) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat berpengaruh positif terhadap *audit*

*report lag*, yang berarti *audit report lag* akan semakin lama apabila ukuran perusahaan yang di audit semakin besar.

Model kedua adalah model yang digunakan untuk menguji hubungan antara *financial distress* dan ukuran perusahaan pada *audit report lag* dengan pengaruh moderasi dari ukuran KAP. Model ini menggunakan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Berikut ini merupakan estimasi parameter dari model dan tingkat signifikansinya yang disajikan dalam Tabel 3.

**Tabel 3.**  
**Variables in The Equation Model 2**

|                     |              | B      | S.E.  | Wald  | Df | Sig. | Exp(B) | 95% C.I.for<br>EXP(B) |                   |
|---------------------|--------------|--------|-------|-------|----|------|--------|-----------------------|-------------------|
|                     |              |        |       |       |    |      |        | Lower                 | Upper             |
| Step 1 <sup>a</sup> | FD           | -1,320 | ,665  | 3,932 | 1  | ,047 | ,267   | ,073                  | ,985              |
|                     | SIZE         | -1,168 | ,859  | 1,849 | 1  | ,174 | ,311   | ,058                  | 1,674             |
|                     | KAP          | -1,229 | 9,947 | ,015  | 1  | ,902 | ,293   | ,000                  | 85691233,<br>319  |
|                     | FD_KAP       | 4,463  | 7,579 | ,347  | 1  | ,556 | 86,730 | ,000                  | 24501526<br>4,352 |
|                     | SIZE_KA<br>P | -4,000 | 3,993 | 1,004 | 1  | ,316 | ,018   | ,000                  | 45,848            |
|                     | Constant     | -5,085 | 2,058 | 6,106 | 1  | ,013 | ,006   |                       |                   |

Sumber : Hasil Output SPSS, 2017

Berdasarkan Tabel 3 diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{P}{1-P} = -5,085 - 1,320 X_1 - 1,168 X_2 - 1,229 Z + 4,463 X_1Z - 4,000 X_2Z + \varepsilon. (4)$$

Berdasarkan persamaan berikut, maka pengaruh *financial distress* dan ukuran perusahaan klien pada *audit report lag* dimana ukuran KAP digunakan sebagai variabel moderasi dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut:

Interaksi antara variabel *financial distress* ( $X_1$ ) dengan variabel ukuran KAP ( $Z$ ) menunjukkan nilai koefisien regresi positif sebesar 4,463 dengan nilai

signifikansi sebesar 0,556 di atas signifikansi 0,05 (5 persen). Hal ini mengandung arti bahwa  $H_3$  ditolak, dengan demikian tidak terbukti bahwa variabel ukuran KAP mampu memoderasi (memperlemah) pengaruh positif *financial distress* pada *Audit Report Lag* Perusahaan Pertambangan yang *Listing* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015.

*Financial distress* merupakan suatu kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang dapat berujung pada kondisi mengalami kerugian. Klien dengan tekanan finansial cenderung memilih KAP besar yaitu KAP *Big Four* untuk mencari kualitas audit yang lebih baik. Perusahaan akan mencari KAP yang kredibilitasnya tinggi untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Halim, 1997:79-80). Namun, besar kecilnya ukuran KAP tidak cukup kuat untuk mendorong perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan agar dapat tepat waktu dalam penyelesaian audit laporan keuangan. Tidak adanya pengaruh moderasi ukuran KAP dengan pengaruh *financial distress* pada *audit report lag* dapat disebabkan oleh tidak adanya perbedaan signifikan antara pemilihan ukuran KAP. Berdasarkan hasil pengamatan data dalam penelitian ini, komposisi KAP berafiliasi *big four* dan KAP berafiliasi *non big four* cenderung sama dan tidak berbeda secara signifikan. Padahal seharusnya, perusahaan yang mengalami tekanan kesulitan keuangan cenderung memilih KAP berafiliasi *big four* untuk mencari kualitas audit yang lebih baik. Namun hal tersebut belum terlihat dalam penelitian ini.

Interaksi antara variabel ukuran perusahaan klien ( $X_2$ ) dengan variabel ukuran KAP ( $Z$ ) menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sebesar 4,000 dengan

nilai signifikansi sebesar 0,316 di atas signifikansi 0,05 (5 persen). Hal ini mengandung arti bahwa  $H_4$  ditolak, dengan demikian tidak terbukti bahwa variabel ukuran KAP mampu memoderasi (memperkuat) pengaruh negatif ukuran perusahaan klien pada *Audit Report Lag* Perusahaan Pertambangan yang *Listing* Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015.

Besar kecilnya ukuran KAP dirasakan tidak cukup kuat untuk mendorong perusahaan kecil atau perusahaan besar agar dapat tepat waktu dalam penyelesaian audit laporan keuangan. Tidak adanya pengaruh moderasi ukuran KAP dengan pengaruh ukuran perusahaan klien pada *audit report lag* dapat disebabkan oleh tidak adanya perbedaan signifikan antara pemilihan ukuran KAP. Berdasarkan hasil pengamatan data dalam penelitian ini, komposisi KAP berafiliasi *big four* dan KAP berafiliasi *non big four* cenderung sama dan tidak berbeda secara signifikan. Padahal seharusnya, perusahaan yang kecil maupun besar cenderung memilih KAP berafiliasi *big four* untuk mencari kualitas audit yang lebih baik sehingga dapat mengumumkan audit lebih awal. Namun hal tersebut belum terlihat dalam penelitian ini.

Hal ini berkaitan dengan citra perusahaan, dimana setiap perusahaan baik itu perusahaan besar maupun perusahaan kecil yang *go public* harus memenuhi *public demand* untuk ketepatan dalam pengungkapan pelaporan keuangan juga kewajiban mematuhi peraturan OJK untuk tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan auditan. Setiap perusahaan akan membuat perjanjian kontrak perikatan audit dengan KAP yang berisi kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan auditor seperti salah satunya jangka waktu penyelesaian audit.

Sehingga, baik KAP *big four* maupun KAP non *big four* akan menugaskan personil yang profesional dan menyelesaikan audit secara efektif dan efisien dalam memenuhi kontrak waktu penyelesaian audit tersebut guna menjaga reputasinya. Hal ini berarti, baik KAP *big four* maupun KAP non *big four* akan tetap memiliki jangka waktu penyelesaian audit yang sama atau tidak jauh berbeda dalam menyelesaikan audit atas laporan keuangan di perusahaan besar dan kecil. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sumartini (2014) menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP besar memiliki jangka waktu penyelesaian audit yang tidak jauh berbeda dengan yang diaudit oleh KAP kecil. Pengalaman dan pemahaman tentang kondisi lingkungan perusahaan klien yang diaudit tidak hanya dimiliki oleh KAP besar, namun juga dimiliki oleh KAP kecil.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut. *Financial Distress* memperpendek *audit report lag*. Ukuran Perusahaan Klien memperpendek *audit report lag*. Ukuran KAP tidak mampu memoderasi pengaruh *financial distress* pada *audit report lag*. Ukuran KAP tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan klien pada *audit report lag*.

Saran-saran yang dapat disampaikan berdasarkan penelitian ini sebagai berikut: Kepada investor, dapat memberikan dorongan kepada manajemen perusahaan untuk lebih kredibel dalam penugasan agar membantu terciptanya ketepatan waktu perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya kepada



publik. Kepada manajemen perusahaan, agar tetap memperhatikan waktu penyampaian laporan keuangan dengan memperhatikan faktor-faktor yang sering menjadi penyebab *audit report lag* sehingga penyampaian laporan keuangan kepada OJK dapat tepat waktu.

## REFERENSI

- Ahmed, Alim and Md. S hakawat Hossain. 2010. Audit Report Lag : A Study of the Bangladeshi Listed Companies. *ASA University Review*, Vol.4 No.2.
- Almilia, Kristijadi. 2003. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEJ. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 7 N0.2.
- Baldwin, C and Scoot,M.1983. The Resolution of Claims in Financial Distress: The Case of Massey Ferguson. *Journal of Finance*, Vol. 38, pp. 505 16.
- BAPEPAM. 2011. Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM dan Lembaga Keuangan No.KEP 346/BL/2011, Peraturan Nomor X.K.2 Tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik. <http://www.bapepam.go.id>. Diunduh tanggal 14 Oktober 2016.
- Bursa Efek Indonesia. 2016. Pengumuman Penyampaian Laporan Keuangan Auditian yang Berakhir per 31 Desember 2015 dengan No.: Peng-SPT-00006/BEI.PP3/06-2016. <http://www.idx.co.id/>. Diunduh tanggal 20 Oktober 2016.
- Carter, Richard and Steven Manaster. 1990. Initial Public Offerings and Underwriter Reputation. *The Journal of Finance*, Vol. 45, No.4, pp.1045-1067.
- Conelly. Brian L. 2012. Signalling Theory: A review and Assessment. *Journal Citation Reports*.
- DeAngelo, Linda Elizabeth. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics* 3, pp. 183-199.
- Dibia, N.O and J.C. Onwuchekwa. 2013. An Examination of The Audit Report Lag of Companies Quoted in The Nigeria Stock Exchange. *International Journal of Business and Social Research (UBSR)*, 3(9), pp.8-16.

- Dyer, J.d and A.J. McHugh. 1975. The Timeliness of The Australian Annual Report. *Journal of Accounting Research. Autumn*, pp: 204-219.
- Gamayuni, R.R. 2011. Analisis Ketepatan Model Altman sebagai Alat untuk Memprediksi Kebangkrutan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.16 No.2, Juli-Desember 2011 : 158-176.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2007. *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Habib, Ahsan and Bhuiyan, Md. Borhan Uddin. 2011. Audit Firm Indutry Specialization and The Audit Report Lag. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 20, pp: 32-44.
- Halim, 1997. *Standart Akuntansi Pemerintah*. Gramedia Utama, Jakarta.
- Hashim and Rahman. 2011. Audit Report Lag and The Effectiveness of Audit Committee Among Malaysian Listed Companies. *International Bulletin of Bussines Administration* ISSN: 1451-243X Issue 10 (2011) ©EuroJournals, Inc. 2011 <http://www.eurojournal.com>. Diunduh tanggal 20 Oktober 2016.
- Hossain and Taylor. 1998. An Examination of Audit Report Lag: Evidence from Pakistan. *Journal*. <http://www.hicbusiness.org/>. Diunduh tanggal 20 Oktober 2016.
- Ifada, Luluk Muhimatul. 2009. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketepatanwaktuan Pelaporan Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Akuntansi Indonesia*. Vol 5: Hal. 43-56.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2012. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Iskandar, Meylisa Januar dan Estralita Trisnawati. 2010. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Report Lag pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12 (3), h: 175-186.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economic* 3(4):305-360. Available from: <http://papers.ssrn.com>
- Keputusan Ketua Bapepam No.Kep-11/PM/1997. Peraturan Nomor IX.C.7. Pedoman Mengenai Bentuk dan Isi Pernyataan Pendaftaran dalam Rangka

- Penawaran Umum oleh Perusahaan Menengah atau Kecil.  
<http://www.bapepam.go.id>. Diunduh tanggal 4 Januari 2017.
- Knechel, W Robert dan Jeff Payne. 2001. Additional Evidence on Audit Report Lag. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol 20. No 1(3) : 137-146.
- Lianto, Novice dan Kusuma, Budi Hartono. 2010. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.12, No.2.
- Manurung, Rahmadani Putri Erdiyanti. 2012. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit*. Institut Manajemen Telkom.
- Modugu, P.K., Eragbhe, E., dan Ikhatua, O.J. 2012. Determinant of Audit Delay in Nigeria Companies: Empirical Evidence. *Research Journal of Finance and Accounting*, Vol 3 No. 6, pp 46-54.
- Murray, D. 1990. The Performance Effects of Participative Budgeting, an Interpretation of Intervening and Moderating Variables. *Behavioral Research in Accounting*. Vol. 2, pp.104-123.
- Owusu-Ansah, Stephen. 2000. Timeliness of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Market: Empirical Evidence from the Zimbabwe StockExchange. *Journal Accounting and Bussiness Research*. Vol. 30. No. 3. Pp. 241-245.
- Platt Harlan, D dan Platt Marjorie B. 2002. Predicting Corporate Financial Distress; Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Financial Service Profesional*. Vol. 56, Hlm. 12-15.
- Prabandari, Jeane Deart Meity Rustiana. 2007. Beberapa Faktor yang Berdampak Pada Perbedaan Audit Delay (Studi Empiris Pada Perusahaan-Perusahaan Keuangan yang Terdaftar di BEJ). *Jurnal Kinerja*. Vol 11, hlm.27-39.
- Praptika, Yulia Hartanti dan Rasmini, Ni Ketut. 2016. Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor dan Financial Distress pada Audit Delay pada Perusahaan Consumer Goods. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.15.13.
- Puspitasari, Elen dan Sari, Anggraeni Nurmala. 2012. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Lamanya Waktu Penyelesaian Audit (Audit Delay) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol 9 (1): h:1-96.

- Rachmawati, Sistya. 2008. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap Audit Delay dan Timeliness. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10 (1), pp: 1-10
- Raharja dan Pramono Sari, Maylia. 2008. Kemampuan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Peringkat Obligasi (PT Kasnic Credit Rating). *Jurnal Maksis*.
- Ross, S.A. 1977. The Determination of Financial Structure: The Incentive Signalling Approach. *Journal of Economics*. Spring, 8, pp 23-40.
- Sa'adah, Shohelma. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Audit Delay. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Saleh, Rachmad dan Susilowati. 2004. Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis Strategi*. Vol.13.h.67-80.
- Salehi M, Abedini. 2009. Financial Distress Prediction In Emerging Market: Emperical Evidences from Iran. *Journal of Business Research*. Vol. 24.
- Scot, William R. 2010. *Financial Accounting Theory*. Sixth Edition. Pearson Canada Inc. Toronto.
- Siwy, Restu Ayu. 2012. Pengujian Empiris atas Audit Report Lag pada Perusahaan Manufaktur dan Dagang Go Publik yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010. *Artikel Ilmiah*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya.
- Sudarmadji, Ardi dan Lana Sularto. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan Perusahaan Terhadap Luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT*, Vol.2.